



STRATEGI ADAPTASI PEDAGANG PASAR JOHAR SEMARANG DALAM MEMPERTAHANKAN KELANGSUNGAN USAHA PASCA KEBAKARAN TAHUN 2015

Nurhayati[✉], Hartati Sulisty Rini & Asma Luthfi

Jurusan Sosiologi Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima April 2017
Disetujui Mei 2017
Dipublikasikan Juni 2017

Keywords:

Adaptation Strategy, Johar Market, Post-fire, Trader.

Abstrak

Artikel ini menganalisis tentang strategi adaptasi pedagang Pasar Johar Semarang dalam mempertahankan kelangsungan usahanya pasca kebakaran yang terjadi pada tahun 2015. Tujuan artikel ini adalah untuk mengetahui strategi adaptasi yang digunakan oleh pedagang untuk tetap mempertahankan usaha setelah kebakaran. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi, serta konsep adaptasi sebagai landasan analisisnya. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa: (1) Pedagang beradaptasi dengan lingkungan baru dimana terdapat kondisi keterbatasan dan adanya pasar darurat dan relokasi pasar sementara, (2) Strategi adaptasi yang dilakukan pedagang pasca kebakaran, pedagang melakukan adaptasi yang merupakan proses mengatasi halangan-halangan dari lingkungan. Hambatan yang terjadi pasca kebakaran seperti keterbatasan modal dan lahan, (3) Dalam pemilihan strategi adaptasi pedagang dipengaruhi faktor internal yaitu lokasi, biaya dan persiapan: faktor eksternal yaitu bantuan pemerintah dan keinginan pembeli.

Abstract

This article analyzing of traders Johar Market's adaptation strategies in maintaining bussines continuity post-fire year 2015. The purpose of this article is to know the adaptation strategies used by traders to retain the business after the fire. This study used a qualitative method, using interview techniques, observation, documentation, and used a theory of adaptation concept as structuralism for analyzing. The results of this study are: (1) Traders adapt to new environments where there is a limited and temporary market conditions and temporary market relocation, (2) Adaptation strategies do post-fire traders, merchants adaptation which is the process of overcoming the obstacles of the environment. Barriers that occur after the fire such as limited capital and land, (3) In the selection of adaptation strategies traders influenced internal factors are location, cost and preparation: external factors that help the government and the desire of the buyer.

© 2017 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:

Gedung C7 Lantai 1 FIS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: nurhayarusd@gmail.com

PENDAHULUAN

Perkembangan suatu kota dipengaruhi oleh berbagai aspek, seperti ekonomi, sosial, budaya dan politik. Suatu kota dikatakan berkembang apabila terdapat perubahan positif dalam beberapa aspek tersebut. Dalam aspek ekonomi, perkembangan kota tersebut salah satunya tidak terlepas dari keberadaan pasar. Pertumbuhan ekonomi sebuah kota salah satunya dapat dilihat dari perekonomian sebuah pasar.

Menurut Damsar (1997 : 101), istilah pasar dalam kajian sosiologi ekonomi diartikan sebagai salah satu lembaga paling penting dalam institusi ekonomi yang menggerakkan dinamika kehidupan ekonomi, berfungsinya pasar tidak terlepas dari aktivitas yang dilakukan oleh pembeli dan pedagang. Dalam kajian sosiologi, pasar dibedakan antar pasar sebagai tempat pasar (market place) dan pasar (market). Pasar sebagai tempat pasar (market place) merupakan bentuk fisik dimana barang dan jasa dibawa untuk dijual dan dimana pembeli bersedia membeli barang dan jasa tersebut. Sedangkan pasar (market) dilihat oleh sosiolog sebagai suatu institusi sosial, yaitu suatu struktur sosial yang memberikan tatanan siap pakai bagi pemecahan persoalan kebutuhan dasar kemanusiaan, khususnya kebutuhan dasar ekonomi dalam distribusi barang dan jasa. Pasar oleh sebab itu, dapat dipandang sebagai serangkaian hubungan social yang terorganisasi di seputar proses jual beli sesuatu yang berharga (Damsar, 2009).

Menurut Feriyanto (dalam Sadilah, 2011:24), pasar tradisional adalah pasar yang tumbuh dan berkembang di masyarakat dengan pedagangnya sebagian besar adalah orang pribumi. Pasar tradisional tersebut sebagian besar muncul dari kebutuhan masyarakat umum yang membutuhkan tempat untuk menjual barang tertentu untuk kebutuhan hidup serta konsumen yang membutuhkan barang-barang tertentu untuk kebutuhan hidup sehari-hari.

Menurut Geertz (dalam Rochyansyah, 2009:200), pasar tradisional lebih bercirikan bazaar type economic skala kecil. Karenanya, pasar tradisional secara langsung melibatkan lebih banyak pedagang yang saling berkompetisi satu sama lain di tempat tersebut. Selain itu,

pasar ini menarik pengunjung yang lebih beragam dari berbagai wilayah. Tidak kalah pentingnya, pasar tradisional terbukti memberikan kesempatan bagi sektor informal untuk terlibat di dalamnya.

Dalam sebuah pasar tradisional terdapat aktivitas jual beli antara pembeli dan pedagang. Dari sisi pedagang, keberadaan pasar sangat berarti bagi kehidupan pedagang tersebut. Para pedagang di pasar Johar sangat mengandalkan keberadaan Pasar Johar. Kawasan Perdagangan Johar atau disebut Pasar Johar merupakan area pusat jual-beli di Kota Semarang yang terkenal dengan kelengkapan komoditinya dan menjadi salah satu pusat destinasi belanja masyarakat Semarang. Kawasan ini terletak pada pusat Kota Semarang, kecamatan Semarang Tengah. Pasar Johar yang kini menjadi pasar tradisional terbesar di Semarang, sejak tahun 1920 sudah menjadi sarana jual beli yang ada di Kota Semarang (Muspriyanto, 2007).

Beragam jenis barang dagangan di Pasar Johar diikuti oleh konsep pasar modern saat ini yang menawarkan beragam barang dagangan dan menawarkan akses yang lebih mudah. Pesatnya pembangunan pasar modern dirasakan oleh banyak pihak sehingga berdampak terhadap keberadaan pasar tradisional terutama Pasar Johar Semarang. Hal tersebut tentu menjadi suatu permasalahan jika dibandingkan keberadaan minimarket yang kian menjamur. Namun ironi tersebut tidak memengaruhi eksistensi Pasar Johar. Karena sebelum terjadinya kebakaran, Pasar Johar masih menjadi pusat perbelanjaan yang lengkap dengan harga terjangkau, sehingga banyak masyarakat yang masih berbelanja di Pasar Johar Semarang. Sesuai fakta dilapangan, sebelum kejadian kebakaran Pasar Johar tidak pernah sepi oleh pengunjung dan Pasar Johar menjadi salah satu jantung perekonomian terbesar bagi masyarakat terutama pedagang Pasar Johar.

Banyaknya pengunjung yang berbelanja di Pasar Johar Semarang merupakan suatu bukti bahwa Pasar Johar memiliki kemampuan untuk bertahan sebagai pasar tradisional yang masih diminati oleh masyarakat Kota Semarang. Namun, kemampuan Pasar Johar dalam menjaga eksistensi nampaknya mengalami

hambatan yang berpengaruh pada pelaku dagang Pasar Johar. Karena pada tanggal 9 Mei 2015 terjadi kebakaran yang melanda sebagian Pasar Johar. Sebanyak sekitar 8.000 kios dan 4917 pedagang harus merelakan tempat berjualan mereka di Pasar Johar terbakar (dalam www.liputan6.com). Kebakaran ini membuat para pedagang yang menggantungkan dagangannya di Pasar Johar sebagai sumber perekonomian mengalami permasalahan.

Sejumlah pedagang merasa kebingungan lantaran tidak ada lagi lahan perekonomian yang dapat mencukupi kebutuhan mereka. Lokasi Pasar Johar yang strategis dan habisnya barang dagangan para pedagang membuat mereka harus berpikir ulang mengenai bagaimana cara mereka untuk bertahan hidup atau sekedar memenuhi kebutuhan perekonomiannya. Beberapa cara yang mereka tempuh membuat mereka harus menemukan strategi adaptasi di pilihan baru mereka dalam mengatasi permasalahan kebakaran Pasar Johar tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui strategi adaptasi pedagang di Pasar Johar Semarang dalam mempertahankan kelangsungan usaha pasca kebakaran tahun 2015. Oleh karena itu, penelitian ini dirancang dengan menggunakan metode kualitatif. Menurut Bagdan dan Taylor mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2007: 4).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Pada tahun 1860, terdapat pasar yang menempati bagian Timur alun-alun Kota Semarang. Pasar tersebut dipagari oleh deretan pohon Johar yang terdapat di tepi jalan, sehingga pasar tersebut dinamakan Pasar Johar Kota Semarang. Lokasi pasar ini terletak di sebelah Barat pasar Semarang yaitu Pasar Pedamaran, dan berdekatan pula dengan sebuah penjara, sehingga banyak orang-orang yang menanti di lokasi tersebut untuk sekedar

menengok kerabat atau kenalan yang ada di penjara (Seputar Semarang, Edisi 101/II : 2005).

Pasar Johar pun lama-kelamaan menjadi semakin ramai dan memerlukan perluasan ruang. Setelah melalui proses pengkajian, akhirnya diadakan perluasan Pasar Johar dengan menebang pohon Johar dan membangun los baru. Dalam pembangunannya, Pasar Johar didanai oleh perusahaan swasta (partikelir). Kemudian pada tahun 1931, gedung penjara tua yang terletak di dekat Pasar Johar dibongkar sehubungan dengan rencana pemerintah kota untuk mendirikan pasar Central Modern. Pasar Central Modern ini didirikan bertujuan untuk mempersatukan fungsi lima pasar yang telah ada, yaitu Pasar Johar, Pasar Pedamaran, Pasar Beteng, Pasar Jurnatan dan Pasar Pekojan (UPTD Pasar Johar, 2015).

Demikian akhirnya aktivitas pasar pun semakin berkembang. Hal ini mendorong pemerintah Kolonial Belanda untuk menata pasar tersebut dengan membangun gedung yang sekarang dikenal sebagai Johar bangunan induk, dengan seorang arsitek bernama Ir. Thomas Karsten dengan rancangan pertamanya pada tahun 1936, difungsikan secara operasional sejak tahun 1939. Pada tahun 1955, pasar Johar disebut-sebut sebagai pasar terbesar dan tercantik di Asia Tenggara.

Pasar Johar terletak di Jalan KH. Agus Salim, Kelurahan Kauman, Kecamatan Semarang Tengah, Semarang. Pasar Johar memiliki total luas lahan $\pm 44.072,35$ m² yang terbagi menjadi 4 yaitu; Pasar Johar (bangunan induk), Pasar Yaik Baru, Pasar Yaik Permai dan Pasar Kanjengan/ Pungkuran. Terdapat jumlah pedagang aktif yaitu sekitar ± 6.398 orang. Di Pasar Johar, terdapat banyak pedagang yang berjualan, dengan bermacam-macam jenis dagangannya, ada yang berdagang pakaian, kain, buah-buahan, sayuran, daging, makanan kering, makanan basah, barang pecah belah, alat musik, perhiasan dan beraneka ragam dagangan lainnya.

Berdasarkan data pada Profil Pasar Johar (2015), terdapat jumlah pedagang aktif yaitu sekitar ± 6.398 orang, yang terdiri dari, di Pasar Johar (bangunan induk) terdapat 2.986 orang, kemudian pada Pasar Yaik Baru terdapat 805 orang, Pasar Yaik Permai berjumlah 1.392

orang dan Pasar Kanjengan/Pungkuran terdapat 1215 orang. Terdapat kios di wilayah Kanjengan sebanyak 153 buah masih milik investor (UPTD Pasar Johar, 2015).

Adapun pengelola Pasar Johar yaitu Unit Pelaksanaan Teknis Dinas (UPTD) pasar wilayah Johar Cabang Dinas. UPTD Pasar Johar merupakan satu diantara enam UPTD Dinas Pasar Pemerintah Kota Semarang berdasarkan SK Walikota Semarang Nomor 87 Tahun 2008 tanggal 24 Desember 2008 (UPTD Pasar Johar, 2015).

Kondisi Usaha Pedagang Pasar Johar Pasca Kebakaran

Pasca kebakaran pihak pengelola dan pemerintah berupaya membantu meringankan kerugian dari pedagang yang menjadi korban. Ribuan pedagang yang menjadi korban kebakaran yang memiliki kios dan lapak, mengusahakan tentang penempatan ulang tempat dagangan dengan pendataan ulang berdasarkan lokasi berjualan sebelum proses relokasi dilakukan pasca kebakaran. Syarat dari pendataan ulang dengan pedagang membawa fotokopi surat izin membuka lapak (dasaran), kartu tanda penduduk (KTP) dan kartu keluarga untuk mendapatkan lapak di lokasi yang baru. Syarat harus dipenuhi supaya pengaturan relokasi berjalan tertib (Harian Kompas Semarang, Mei 2015).

Sejumlah pedagang korban kebakaran Pasar Johar harus beradaptasi ulang karena menghadapi situasi baru yaitu merintis kembali usahanya yang habis oleh peristiwa kebakaran 2015. Adaptasi yang dilakukan sejumlah pedagang merupakan implementasi dari penyesuaian terhadap kondisi usaha pasca kebakaran. Dalam penelitian ini ditemukan beberapa situasi yang dihadapi oleh pedagang Pasar Johar Semarang pasca terjadinya kebakaran. Berikut situasi yang dihadapi oleh pedagang Pasar Johar.

Pasar Darurat

Pasar darurat ialah sarana yang diadakan oleh pemerintah dan pengelola pasar untuk menampung pedagang korban kebakaran. Pasar darurat berfungsi sebagai tempat untuk pedagang yang lapak atau kiosnya di Pasar

Johar Semarang terkena kebakaran. Pasar ini bersifat dadakan dan kondisinya cenderung seadanya, sehingga dari segi penataan ruang atau lapak masih kurang rapih dan cenderung kotor akibat dari kebakaran serta pembagian tempat yang seadanya.

Pasca kebakaran para pedagang diberikan tempat darurat untuk berjualan untuk sementara waktu, selama pedagang menunggu untuk direlokasi ke tempat pasar sementara. Pasar tersebut merupakan pasar darurat. Pedagang Pasar Johar berada di pasar darurat selama kurang lebih sembilan bulan sejak kejadian kebakaran sampai pemindahan ke pasar sementara. Adapun biaya retribusi yang harus dikeluarkan oleh pedagang selama berada di pasar darurat yaitu sebesar Rp. 1.500,- untuk retribusi, Rp. 500,- untuk sampah dan Rp. 500,- untuk kebersihan. Biaya yang dipungut ini hanya setengah persen dari biaya yang biasa pedagang bayar. Untuk biaya listrik, beberapa pedagang memakai satu aliran bersama-sama agar lebih murah. Kemudian untuk membuka lapak mereka menyewa semacam 'deklit' untuk berlindung dari panas dan hujan. Adapun beberapa lokasi yang dijadikan sebagai pasar darurat yaitu titik pertama ada di lorong Pasar Johar Barat hingga gedung Parkir Pasar Johar Kanjengan. Lokasi ini diperuntukan bagi pedagang sayur, buah dan bumbu dapur. Titik kedua ada pada Jalan Pemuda, Titik ketiga ada pada samping Johar *Shopping Centre* (Matahari lama) diperuntukan bagi pedagang gerabah, pernak-pernik dan kain. Kemudian titik terakhir ada di sepanjang Jalan Agus Salim.

Pasar darurat yang tersebar di beberapa titik sebelumnya tidak diperuntukan untuk berjualan. Namun kondisi sebagian pasar Johar yang terbakar dan menunggu proses renovasi sedangkan para pedagang korban kebakaran yang membutuhkan wadah untuk tetap berjualan agar dapat mempertahankan kelangsungan usahanya, membuat sebagian sektor berubah menjadi kawasan dagang.

Pada lorong Pasar Johar Barat sebelumnya merupakan lorong jalan menuju gedung parkir Johar. Gedung parkir juga diperuntukan sebagai pasar darurat. Pasar darurat di Jalan Pemuda tidak begitu dipenuhi lapak karena merupakan salah satu jalan utama di Semarang, sedangkan

di Jalan Agus Salim yang berada di depan *Johar Shopping Centre* (Matahari lama) sebelumnya merupakan jalan umum. Pada titik ini sering terjadi kemacetan bagi pengguna jalan yang melewati Jalan Agus Salim. Sedangkan pada samping *Johar Shopping Centre* sedikit digunakan untuk pasar darurat. Selain sebagai pasar darurat di titik ini juga difokuskan untuk lahan parkir pengunjung Pasar Johar dan sekitarnya.

Terdapat sejumlah permasalahan yang dialami oleh pedagang selama pedagang menempati pasar darurat, diantaranya adalah kesulitan mencari pelanggan, kekecewaan pembeli, luas lapak yang tidak sesuai, pedagang liar dan kurangnya kebersihan. Permasalahan tersebut merupakan permasalahan yang penulis temui selama penelitian di lapangan. Permasalahan dapat diartikan sebagai halangan yang dialami pedagang dalam kelangsungan usahanya. Dalam batasan adaptasi menurut Soekanto (2000:34) merupakan proses mengatasi halangan-halangan dari lingkungan. Dalam hal ini pedagang mengatasi dengan berbagai cara agar usahanya tetap berjalan. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa sejumlah halangan membuat pedagang telah menjalani proses adaptasi.

Relokasi Pasar Johar Sementara

Relokasi merupakan tindakan pemindahan yang dilakukan dari suatu tempat ke tempat yang lebih baik, sehingga bagi orang yang dipindahkan merasa lebih nyaman dibandingkan dengan kondisi di tempat mereka yang sebelumnya. Pemerintah Kota Semarang berupaya untuk merelokasi para pedagang yang ada di pasar darurat pasca terjadinya kebakaran. Sehingga para pedagang tetap dapat berjualan dan mendapatkan penghasilan. Relokasi Pasar Johar ke pasar sementara ini diresmikan oleh Gubernur Jawa Tengah yaitu Bapak Ganjar Pranowo pada hari Rabu tanggal 20 Januari 2016 (Harian Tribunjateng, Januari 2016).

Pasar Johar yang terkena musibah kebakaran akan direnovasi oleh pemerintah. Selama proses renovasi, penghuni lapak pasar yang terkena kebakaran akan direlokasi di Pasar Johar sementara. Pasar Johar sementara terletak di kompleks Masjid Agung Jawa Tengah. Tepatnya pada Jalan Arteri Soekarno-Hatta,

sebelah barat daya Masjid Agung Jawa Tengah. Terdapat 4808 kios yang didirikan di lahan dengan luas yaitu 66,600 m².

Dipilihnya lokasi ini karena terdapat lahan kosong milik Masjid Agung Jawa Tengah yang dapat dimanfaatkan sebagai bangunan pasar. Letak yang hanya berjarak 5 kilometer dari Pasar Johar diharapkan tidak menyulitkan pembeli dalam berbelanja seperti di Pasar Johar yang sebelumnya. Pemindahan yang dilakukan pedagang dari pasar darurat ke Pasar Johar sementara yaitu pada tanggal 30 dan 31 Maret 2016. Relokasi pasar sementara difungsikan agar tetap ada wadah untuk pedagang korban kebakaran selama Pasar Johar direnovasi, relokasi ini bersifat sementara

Dalam relokasi pasar sementara ini pedagang dituntut untuk beradaptasi dalam situasi baru yang mereka alami. Proses adaptasi dilakukan para pedagang dengan tujuan-tujuan tertentu (Aminudin, 2000:38) yaitu: 1) Mengatasi halangan-halangan dari lingkungan, dimana pada lingkungan baru ini terdapat berbagai macam halangan yang harus dihadapi seperti akses yang jauh bagi para pelanggan dan lokasi yang baru mengakibatkan berkurangnya pelanggan lama, 2) Menyalurkan ketegangan sosial, adanya ketegangan yang terjadi seperti kehilangan sejumlah barang dagangan yang terbakar dan keterbatasan modal membuat sejumlah pedagang harus menyalurkan ketegangan yang mereka alami ke dalam suatu bentuk penyesuaian atau adaptasi, 3) Mempertahankan kelangsungan keluarga/ unit sosial, adanya unit sosial yang harus dipertahankan membuat pedagang harus menyesuaikan kondisi barunya, 4) Bertahan hidup, harus bertahan hidup dalam kondisi apapun membuat pedagang menyesuaikan berdagang pada kondisi baru (relokasi pasar) yang mereka alami. Rata-rata kondisi ini dialami karena keterpaksaan akibat kejadian kebakaran dan tidak adanya alternatif lain yang dapat mereka ambil.

Relokasi dilakukan bagi pedagang yang lapaknya terkena musibah kebakaran tahun 2015. Pada tanggal 11 sampai tanggal 15 Januari 2016, Dinas Pasar Kota Semarang melakukan pengundian lapak sementara pedagang Pasar Johar yang direlokasi di Masjid Agung Jawa

Tengah (MAJT). Pengundian lapak tahap pertama diikuti oleh sekitar 300 pedagang daging. Namun, dari pihak Dinas Pasar tetap melayani para pedagang yang sudah mendaftar untuk lapak baru di pasar sementara.

Pasar Johar lama dan pasar darurat dikosongkan dan ditertibkan untuk kemudian pedagang dipindahkan ke pasar sementara. Dinas Pasar pun memberikan fasilitas dalam membantu pemindahan barang-barang dagangan, yaitu menyediakan dua belas armada berupa truk pengangkut selama dua hari. Sehingga sangat membantu pedagang dalam mengurangi beban biaya sewa truk. Adapun beban dalam pemadaman listrik ditanggung oleh Dinas Pasar Kota Semarang. Setelah menempati pasar sementara, pedagang berjualan berdasarkan sonasi yang telah di atur. Diantaranya terdapat blok sembako, blok konveksi, blok asesoris, blok daging dan ayam, blok ikan laut. lokasi pedagang mayoritas di kelompokan sesuai dengan jenis dagangan mereka. Seperti pada blok A, B, C dan blok D terdapat banyak pedagang yang berjualan buah-buahan dan pada D4 sampai D8 terdapat dagangan daging mentah seperti ayam, sapi dan ikan, lalu pada blok E1 sampai E8 banyak pedagang dengan jenis jualan peralatan rumah tangga dan barang pecah belah. Pada blok F terdapat jenis dagangan buah, bumbu dapur dan sayuran. Pedagang yang terdapat di bagian blok G1 sampai G8, rata-rata dari mereka berjualan sepatu, pernak-pernik dan pakaian

Pada kondisi blok A dan B terlihat masih ada beberapa lapak kosong. Selain itu pasar darurat kurang begitu beraneka ragam karena tidak ada beberapa barang dagangan seperti sebelum kejadian kebakaran semisal buku bekas, jam dan optik. Namun berdasarkan penelitian terakhir terlihat beberapa minat pelanggan yang bersedia mengunjungi atau berbelanja di pasar sementara.

Penempatan pasar sementara sebenarnya bukan tanpa masalah. Dalam penelitian ditemukan sejumlah masalah yang dikhawatirkan oleh pedagang. Beberapa masalah yang muncul ini dihadapi oleh pedagang dengan cara penanganan masing-masing. Berikut permasalahan yang muncul di pasar relokasi : pengunjung atau pembeli

berkurang, isu jual beli lapak pasar johar sementara, kondisi jalan kurang maksimal, tambahan biaya operasional.

Strategi Adaptasi Pedagang Pasar Johar dalam Mempetahankan Kelangsungan Usaha

Tempat dan Metode Berdagang Pasca Kebakaran

Dari segi tempat dan metode berjualan terdapat beberapa startegi yang dilakukan pedagang yaitu : melanjutkan berjualan di Pasar Johar, melanjutkan usaha di tempat lain, berjualan via online, beralih jenis jualan dan pemberian promosi atau diskon. Upaya-upaya tersebut dilakukan sejumlah pedagang karena kondisi yang berubah setelah musibah kebakaran. Dikemukakan Soekanto (2000 : 34) mengenai batasan adaptasi sosial, bahwa adaptasi yaitu proses perubahan untuk penyesuaian dengan situasi yang berubah. Cara yang dilakukan para pedagang dapat dikategorikan sebagai adaptasi atas usahanya dalam proses perubahan untuk mengatasi situasi yang telah berubah.

Cara-cara dalam Membangun Usaha Pasca Kebakaran

Terbakarnya sebagian besar barang dagangan membuat korban kebakaran harus memikirkan cara atau strategi dalam membangun ulang usaha dagangnya kembali. Pada umumnya kerugian yang dialami pelanggan membuat beberapa pedagang untuk gulung tikar namun tidak sedikit juga yang memutuskan untuk tetap bertahan dengan beberapa strategi diantaranya dengan memulai usaha dari nol, menghabiskan stok yang ada dan sistem pre order atau pesan terlebih dahulu.

Cara yang ditempuh pedagang berbeda dibanding situasi sebelum kebakaran. Mereka terpaksa beralih cara berdagang karena sebagian besar stok dagangnya sudah habis terbakar, oleh karena itu mereka memanfaatkan keterbatasan stok yang ada. Upaya-upaya tersebut merupakan implementasi konsep adaptasi sosial dari Soekanto (2000 : 34) yaitu memanfaatkan sumber-sumber yang terbatas untuk kepentingan lingkungan atau sistem dagangnya.

Strategi Berdasarkan Pengelompokan Klasifikasi dan Komoditas Dagang

Dalam kejadian kebakaran Pasar Johar terdapat banyak pedagang yang terkena dampak musibah kebakaran tersebut. Banyaknya pedagang yang menjadi korban, terdapat bermacam-macam jenis atau klasifikasi pedagang. Pada umumnya setiap klasifikasi pedagang memakai strategi adaptasi yang berbeda-beda. Berdasarkan banyaknya jumlah barang yang dijual dan jumlah pendapatannya, terdapat tiga klasifikasi pedagang yaitu pedagang besar, menengah dan kecil. Ketiganya memiliki strategi masing-masing dalam memilih strategi adaptasi dalam mempertahankan kelangsungan usahanya pasca kebakaran Pasar Johar. Pedagang Besar yaitu pedagang yang memiliki luas lapak yang memadai (pada umumnya sekitar 8 x 8 meter atau lebih). selain dari segi luas pedagang besar merupakan pedagang dengan barang dagangan yang berukuran relatif besar dengan stok dan modal yang melimpah. Pada umumnya mereka berjualan dalam bentuk kios.

Dalam kategori ini terdapat beberapa jenis barang dagangan. Seperti pakaian atau kain, sepatu, tas, hingga alat musik. Umumnya mereka berjualan dengan jumlah banyak. Pedagang dengan klasifikasi besar pada saat kebakaran mengalami kerugian yang cukup besar juga karena jumlah dagangannya yang cukup banyak dan ditinggal di kios saat kebakaran berlangsung. Wiko Marvianto dan Ibu Suprihatin mewakili pedagang klasifikasi besar. Wiko Marvianto yang seorang pedagang gitar dan senapan memiliki stok tak kurang dari 200 unit gitar dan 100 unit senapan yang siap jual. Sedangkan Ibu Suprihatin yang seorang penjual kain dan pakaian rata-rata selalu menyediakan stok 150 kodi pakaian. Pada saat kebakaran Wiko Marvianto mengalami kerugian yang cukup besar yaitu 300 juta rupiah. Strategi yang diambil Wiko sebagai pedagang besar adalah dengan berjualan di luar pasar darurat dan pasar relokasi. Barang dagangan yang relatif banyak tidak dapat menampung barang dagangannya pasca kebakaran mengingat pada pasar darurat hanya disediakan lapak seluas 2x2 meter saja.. oleh karena itu bagi pedagang besar strategi yang diambil terpaksa harus berjualan diluar pasar Johar pasca kebakaran.

Pedagang menengah adalah pedagang yang dari segi luas lapak relatif sedang berkisar 6x6 meter. Dari segi barang dagangan relatif beragam dan stoknya tergolong sedang-sedang saja namun tidak sedikit. Diklasifikasi pedagang menengah dalam segi tempat berjualan tergolong beragam, karena tidak hanya berjualan di loss saja. Beberapa pedagang menengah ada juga yang sudah memiliki kios atau bahkan hanya sekedar berdagang dasaran. Pada klasifikasi ini berfokus dari sisi jumlah dagangan dan luas lapak saja.

Pada klasifikasi ini terdapat jenis dagangan yang beragam. Seperti buah, daging, sayuran, hingga barang jadi seperti pakaian. Dalam penelitian pedagang menengah diwakili oleh Bapak Sumarsono (penjual buah) dan Ibu Suwanti (pedagang bumbu dapur). Strategi yang dilakukan adalah dengan menyortir barang-barang dengan mutu terbaiknya saja untuk disediakan di lapak pasar darurat. Langkah tersebut dilakukan karena pasar darurat yang relatif sempit tidak dapat menampung barang dagangan yang tidak sedikit dan beragam.

Pedagang kecil adalah pedagang yang berjualan dengan stok tidak begitu banyak dan luas lapak yang sederhana. Pedagang kecil berjumlah relatif banyak karena hanya membutuhkan dasaran saja. Namun beberapa ada pula yang memakai loss kecil berukuran 4x4 meter. Barang dagangan yang dijual pedagang kecil juga sangat beragam seperti sayur, buah, benda jadi dan masih banyak lagi. Pada klasifikasi ini melihat jumlah dagangan dan luas tempat yang dimiliki. Pada klasifikasi ini dalam penelitian terdapat Dini Astari (pedagang jilbab), Ibu Ngatmi (pedagang sayuran), Bapak Bambang Prayitno (pedagang kaset VCD/DVD). Strategi yang dihadapi relatif beragam mengingat minimnya dana yang tersedia. Dini Astari memilih hanya sekedar menghabiskan stok dan menjualkan *via online*, sedangkan Ibu Ngatmi memilih berdagang dengan modal seadanya yang didapat dari bantuan pemerintah, dan Bapak Bambang memilih dengan memberikan diskon pada dagangan kaset VCD/DVDnya.

Dilihat dari segi tempat dagang, terdapat tiga jenis pedagang, yaitu pedagang los, pedagang kios dan pedagang dasaran. Mereka

memiliki karakteristik masing-masing dan cara beradaptasi yang beragam.

Pedagang los adalah pedagang dengan lapak yang dimiliki bergandengan. Los pasar merupakan lapak yang disediakan untuk pedagang menata barang dagangannya. Ukuran los beragam namun pada umumnya berukuran 6X6 meter. Pedagang los juga memiliki jenis dagangan yang beragam, dari tas, pakaian, hingga tas sekolah. Dalam penelitian ini, pedagang los diwakili oleh Ibu Suwarti, Bapak Bambang, Bapak Sumarsono. Pedagang los ini memilih strategi tetap berjualan di Pasar Johar sekalipun harus ditempatkan di pasar darurat yang berukuran kecil. Mereka memilih mengoptimalkan segala keterbatasan yang ada di pasar darurat maupun relokasi. Namun adapula Dini Astari yang mengatasi keterbatasan yang ada dengan berjualan online saja. Tidak adanya modal yang cukup dalam melanjutkan usahanya membuat beberapa pedagang memilih untuk sekedar menghabiskan stok. Strategi ini diambil oleh Dini Astari. Dini astari mengambil strategi menghabiskan stok dan menjalankan secara *pre-order*. Cara ini ditempuh Dini Astari merupakan salah satu batasan adaptasi sosial (Soekanto, 2000 : 34) yaitu memanfaatkan sumber-sumber yang terbatas untuk kepentingan lingkungan atau sistem dagangannya.

Kios merupakan bangunan dimana terdapat ruang seperti toko yang menjadi hak milik pedagang masing-masing. Pedagang kios digolongkan sebagai pedagang besar. Penggolongan pedagang besar ini karena pada umumnya kios berukuran besar minimal 8x8 meter. Jenis barang dagangan dalam klasifikasi ini merupakan barang jadi besar dan pada umumnya berjumlah banyak seperti kain atau pakaian, senapan, sepatu, tas hingga alat music.

Dalam penelitian ini yang mewakili pedagang kios terdapat Ibu Suprihatin dan Bapak Wiko Marvianto. Strategi yang mereka ambil yaitu memilih mencari kios sendiri untuk dapat menampung barang dagangannya. Hal ini dikarenakan yang ia jual didalam kios sangat banyak dan tidak cukup ditempatkan di pasar darurat.

Wiko Marvianto tergolong sebagai pedagang dengan barang dagangan yang relatif besar, oleh karena itu beliau memilih berjualan di luar pasar

darurat karena membutuhkan luas kios yang cukup besar. Strategi Wiko tersebut adalah salah satu dari upaya dalam mempertahankan usahanya. Dalam batasan pengertian adaptasi sosial yang dikemukakan Soekanto (2000 : 34), adaptasi sosial yaitu proses perubahan untuk penyesuaian dengan situasi yang berubah. Konsep tersebut menunjukkan bahwa proses perubahan yang dialami Wiko merupakan penyesuaian karena situasi yang berubah (luas lapak lebih kecil sebagai pengganti kios yang terbakar). Karena Wiko telah menunjukkan penyesuaian karena berubahnya situasi, berarti langkah yang dilakukan Wiko merupakan cerminan adaptasi sosial yang dilakukan Wiko dalam strategi melangsungkan usahanya.

Adapula pedagang dasaran, yaitu pedagang yang dalam berjualan cukup sederhana hanya dengan menggelar barang dagangannya diatas gelaran lantai atau beberapa meja yang ia buat.. Tidak semua pedagang dasaran memiliki barang dagangan yang sedikit, karena dari segi ukuran sangat beragam yaitu mulai 4x4 meter bahkan ada dasaran yang berukuran 6x6 meter.

Pada pedagang dasaran terdapat beragam barang dagangan, namun yang umum ditemui adalah sayurmayur, ikan, dan bumbu dapur. Pada pedagang ini terdapat Ibu Ngatmi seorang pedagang sayur dan Ibu Suwarti pedagang bumbu dapur. Pada klasifikasi ini strategi yang diambil berdasarkan besar atau kecilnya jumlah dagangan sebelumnya. Jika Ibu Ngatmi memilih strategi memanfaatkan bantuan dari pemerintah sebagai modal tunggal melanjutkan kembali usahanya, Ibu Suwarti memilih tetap berjualan di Pasar Johar namun ditambah modal yang ia dapat dari dana pinjaman.

Langkah yang dilakukan Ibu Ngatmi merupakan penyesuaian yang ia lakukan terhadap lingkungan. Penyesuaian berarti mengubah diri pribadi sesuai dengan keadaan lingkungan (Gerungan, 1991). Keadaan pasca kebakaran yang mengakibatkan Ibu Ngatmi kehabisan barang dagangan merupakan suatu keadaan yang terjadi di lingkungan Ibu Ngatmi.

Faktor-faktor Pedagang dalam Pemilihan Strategi Adaptasi

Dalam pemilihan strategi adaptasi dipengaruhi pula oleh faktor internal dan faktor

eksternal. Faktor internal adalah faktor yang dimiliki oleh pedagang, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang dipengaruhi oleh pihak lain diluar pedagang sendiri.

Faktor Internal

Pemilihan lokasi merupakan pilihan utama dalam menentukan strategi adaptasi yang dipilih oleh pedagang. Dalam hal ini mayoritas pedagang memilih tetap bertahan di Pasar Johar karena sudah memiliki pelanggan dan Pasar Johar masih menjanjikan karena setiap hari tidak pernah sepi pengunjung.

Faktor biaya berpengaruh juga terhadap strategi yang dapat diambil oleh pedagang dalam kelangsungan usahanya. Wiko Marvianto memiliki strategi membuka lapak sendiri di pekarangan rumahnya. Strategi ini dapat ia ambil karena ketersediaannya biaya yang cukup. Demikian pula dengan strategi Bambang Prayitno. Beliau menambah persediaan kaset DVD yang lebih banyak dan terbaru karena adanya tambahan dana. Sebaliknya karena keterbatasan dana membuat pedagang seperti Ibu Ngatmi memilih untuk berjualan dengan lapak kecil seadanya dan dengan sayuran yang lebih sedikit dari yang ia sediakan sebelum kebakaran.

Karena tidak adanya persiapan membuat sejumlah pedagang berjualan sekedarnya saja. Kebakaran yang mendadak membuat pedagang tidak memiliki persiapan yang cukup untuk menyiapkan dana untuk berjualan kembali. Karena itu pada umumnya mereka yang ada di pasar darurat memiliki barang jualan yang lebih sedikit dibanding sebelum berjualan.

Proses yang tanpa persiapan merupakan upaya yang dilakukan pedagang dalam menghadapi situasi kebakaran. Dijelaskan dalam batasan adaptasi sosial Soekanto (2000:34) bahwa adaptasi sosial diantaranya memanfaatkan sumber-sumber yang terbatas untuk kepentingan lingkungan dan sistem. Pada kondisi yang Ibu Suwarti alami merupakan proses adaptasi dimana Ibu Suwarti memanfaatkan sumber dana yang dapat dimaksimalkan guna merintis ulang usahanya ditengah kepentingannya yang harus tetap bertahan hidup.

Faktor Eksternal

Adanya bantuan dari pemerintah setidaknya dapat menyambung kelangsungan dagang setidaknya pada saat mereka kembali berdagang di awal-awal pasca kebakaran. Beberapa pedagang justru mengandalkan bantuan pemerintah sebagai modal tunggal seperti yang dialami oleh Ibu Ngatmi.

Sedangkan Bapak Sumarsono menjadikan bantuan pemerintah sebagai modal awal menyiapkan kios sementara di pasar darurat. Hal serupa juga dialami oleh Ibu Suwarti, Ibu Suprihatin. Sedangkan untuk Dini Astari setidaknya bantuan pemerintah dapat dimanfaatkan untuk melangsungkan usaha dengan cara berjualan online dan pre-order. Sedangkan untuk Wiko Marvianto dan Bapak Bambang Prayitno digunakan untuk membuat lapak baru dengan menambahkan modal yang ada.

Ketersediaan lahan dimanfaatkan betul oleh para pedagang korban kebakaran Pasar Johar tahun 2015. Di relokasi Pasar Sementara rata-rata pedagang memanfaatkan jeda waktu yang ada untuk mengumpulkan modal yang lebih untuk menambahkan dagangan di Pasar Sementara.

Dalam faktor eksternal terdapat juga pengaruh dari pelanggan atau pembeli. Pada umumnya pedagang mengandalkan pembeli dalam kelangsungan usahanya. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa pada pasar darurat karena pembeli yang sudah menjadi langganan para pedagang masing-masing kesulitan untuk mencari pedagang langganannya. Hal ini berbanding lurus dengan penghasilan pedagang yang menurun di selama di pasar darurat.

Strategi adaptasi yang ada merupakan proses penyesuaian budaya dan aspek lainnya sebagai hasil seleksi ilmiah (Soekanto, 2000 : 34). Ibu Suwarti, pedagang bumbu dapur, menyesuaikan budaya pelanggan yang suka dilayani dengan diperbolehkan memilih sebelum menimbang bumbu dapur. Hal ini merupakan seleksi yang Ibu Suwarti lakukan dalam kondisi pasca kebakaran dalam hal melayani pelanggan.

PENUTUP

Kondisi usaha pedagang Pasar Johar Pasca Kebakaran adalah munculnya solusi dari pemerintah dimana pedagang dapat mempertahankan usahanya dengan berjualan di Pasar Darurat dan kemudian direlokasi ke Pasar Johar Sementara.

Strategi adaptasi pedagang Pasar Johar pasca kebakaran dalam mempertahankan kelangsungan usahanya yaitu dari segi pemilihan tempat dan metode berdagang seperti tetap berjualan di Pasar Johar Semarang, melanjutkan usaha di tempat lain, berjualan via online, beralih jenis jualan dan pemberian diskon. Kemudian cara-cara dalam membangun usaha dagang pasca kebakaran yaitu memulai dari nol dan menghabiskan stok yang tersedia.

Faktor-faktor pedagang dalam pemilihan strategi adaptasi pasca kebakaran adalah dilihat dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang dimiliki oleh pedagang sendiri yaitu faktor lokasi, biaya dan persiapan. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor dari pengaruh luar seperti bantuan dari pengelola atau pemerintah, ketersediaan lahan dan kebutuhan / keinginan pelanggan/pembeli.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Bapak Agus Sriyanto selaku Kepala Pasar Johar Tengah di UPTD Pasar Johar Semarang dan Bapak Supriyo Burham dari Dinas Pasar Kota Semarang dan pihak lain yang terlibat dalam penelitian ini. Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada pedagang Pasar Johar Semarang yang berkenan menjadi subyek dan informan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

bappeda.semarangkota.go.id/keberadaan-pasar-sangat-berbanding-terbalik-jika-dibandingkan-dengan-keberadaan-minimarket-khususnya-kota-semarang

Arikunto, Suharsimi .2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Cheng, June J. 2013. Health co-benefits and Risks of Public Health Adaptation Strategies to Climate Change: a Review of Current Literature. *International Journal of Public*

Health. Volume 58, Issue 2 , pp 305-311, April 2013.

Damsar. 2002. *Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Gerungan. 1991. *Psikologi Sosial*. Bandung. Jakarta: PT Eresco.

Iskandar, Johan. 2009. *Manusia Budaya dan Lingkungan Ekologi Manusia*. Bandung: Humaniora Utama Press.

Johar, UPTD Pasar. 2015. *Profil Pasar Johar*. Semarang.

Malano, Herman. 2011. *Selamatkan Pasar Tradisional*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Moleong, Lexy J. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.

Muspriyanto, Edy, dkk. 2007. *Semarang Tempoe Doeloe: Meretas Masa*. Semarang: Terang Publishing.

Permadi, Galih. 2016. *Inilah Curhat Pedagang di Pasar Johar Sementara*. Dalam *Tribunjateng*. 19 Februari. Hal 8.

Ritzer, George. 2010. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali Press.

Sadilah, Emiliana, dkk. 2011. *Ekonomi Pasar Tradisional (Relasi dan Jaringan Pasar Tradisional di Kota Semarang – Jawa Tengah)*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional.

Soekanto, Soerjono. 2000. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sumintarsih, dkk. 2011. *Ekonomi Pasar Tradisional (Relasi dan Jaringan Pasar Tradisional di Kota Surabaya – Jawa Timur)*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional.

Suparlan, Parsudi. 1993. *Kemiskinan di Perkotaan*. Jakarta: Yayasan Obor Jakarta.

Tribunjateng. 2016. *Bank Jateng Kucurkan Bantuan Modal Rp. 1,149 Miliar*. 21 Januari. Hal 13.

Unnes. FIS. 2013. *Panduan Bimbingan dan Penyusunan Skripsi*. Semarang: Unnes Press